



ME & EMMA



NEW YORK TIMES BESTSELLER

ELIZABETH FLOCK



PORTAL: ElexMedia.id
FORUM: ElexMedia.co.id/forum

Me & Emma



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Me & Emma

ELIZABETH FLOCK

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO



Originally published as Me & Emma © 2005 Elizabeth Flock
Translation by Elex Media Komputindo as Me & Emma © 2018

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part in any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either
the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any
resemblance to actual persons, living or dead, business establishments,
events, or locales is entirely coincidental.

All rights reserved.

Alih bahasa: Hanna Francis Rhien

Hak Cipta Terjemahan Indonesia
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali pada tahun 2018 oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

718031061

ISBN: 978-602-04-7715-2

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



Bab Satu

Kali pertama Richard memukulku, aku melihat bintang-bintang di depan mataku, seperti yang biasa tampak di film kartun. Tapi itu hanya pukulan punggung tangan—tidak seperti waktu aku melihat Tommy Bucksmith dihajar ayahnya begitu keras sehingga kepalanya mengambil saat menghantam trotoar. Kurasa Richard tak tahu tentang putaran yang biasa kulakukan bersama Daddy, di mana dengan posisi saling berhadapan, kau berpegangan pada tangan ayahmu sambil memanjat kakinya hingga persis ke atas lutut, lalu mendorong melewati segitiga yang terbentuk. Itu sangat mengasyikkan. Aku hanya berusaha menunjukkan caranya kepada Richard. Tapi sejak itu, aku belajar untuk menjauh dari Richard. Sebisa mungkin, aku berusaha menjauh dari rumahku.

Sangat mustahil untuk tersesat di kota yang disebut Toast. Di sanalah aku tinggal: Toast, Carolina Utara. Aku tidak tahu di tempat lain seperti apa, tapi di sini semua jalan dinamai sesuai apa yang ada di sana. Ada Post Office Road dan Front Street, yang membawamu melewati deretan muka toko, dan Back Street, satu jalan di sebelahnya—di balik toko-toko itu. Lalu ada New Church



Road, walaupun gerejanya tak lagi baru. Ada Brown's Farm Road, di mana Hollis Brown dan keluarganya tinggal, dan sebelumnya ada Brown lain yang dikenal Momma, tapi kurang begitu disukainya, dan Hilltop Road, bahkan Riverbend Road. Jadi, ke mana pun kau pergi, tanda jalan akan menuntunmu. Aku tinggal di Murray Mill Road, dan kurasa jika tak mengenalku kau pasti akan menduga nama keluargaku Murray, padahal Parker—Mr. Murray sudah meninggal jauh sebelum kami tinggal di sini. Kami tidak mengubah apa pun di rumah Murray: jalan masuk dari Route 74 hanya berupa rumput yang meninggi di antara dua jalur lurus sehingga ban mobilmu pasti akan tahu ke mana harus melintas. Hal pertama yang kau lihat setelah berkendara selama enam puluh hitungan adalah pondok penggilingan yang berdiri di atas kolam yang disangga oleh tiang-tiang tua. Masih ada papan dengan cat yang sudah mengelupas, bertuliskan TAK BOLEH MEMANCING PADA HARI MINGGU, yang terpaku pada pohon di sudut kolam. Di sebelahnya, memenuhi seluruh dinding luar penggilingan, terdapat papan reklame tua milik Mr. Murray yang memperlihatkan seekor ayam jantan kartun yang sedang berkokok dengan kalimat Gunakan Pakan Nutrena ... Tepat, Aman, Hemat. Kini semakin sulit membaca tulisan di poster itu karena debu halus merah dari luar penggilingan sudah menutupinya dari atas hingga bawah. Tapi kau masih bisa melihat jelas ayam jantannya. Di pintu penggilingan terpasang kalimat: "PERINGATAN: Barang siapa yang menjual, mengirimkan, menyimpan, atau menawarkan benih oplosan atau bermerek palsu akan dikenakan hukuman maksimal denda \$100 atau kurungan 60 hari, atau keduanya." Aku menyalinnya di buku catatan sekolahku.

"Huaah!" Buku catatan itu terbang dari tanganku menuju tanah kotor.



“Kau pasti tak menduganya!” Richard menertawakan saat aku mencoba meraihnya sebelum dia mendahului. “Pasti ini sesuatu yang penting, sampai kau menyambarnya begitu. Coba kulihat,” dan dia merenggutnya dari tanganku sebelum aku bisa protes.

“Kembalikan.”

“Collie McGrath tak lagi bicara padaku sejak insiden kodok itu’ ... insiden kodok apa?” Dia melihat dari balik buku harianku.

“*Kembalikan!*” Tapi saat aku mencoba merebutnya kembali, Richard mendorongku, membuka halaman buku, menelusuri setiap halaman dengan jari kotornya. “Aku mana? Aku tak *sabar* membaca apa yang kau tulis tentang *diriku*. Hmm,” membuka lagi, “Momma begini, Momma begitu. Astaga, tak ada tentang *ayahmu* tersayang?”

Richard kembali melemparkan buku itu ke tanah, dan aku begitu kesal karena tidak mendengarkan diriku sendiri saat berpikir untuk tidak mengambil buku itu hingga dia pergi, sebab saat aku membungkuk, dia menginjakku dengan sepatu botnya hingga wajahku tersuruk ke lumpur.

“*Nib!* Kuberi kau bahan untuk ditulis!”

Di sini, aku tinggal bersama ayah tiriku, ibuku, dan adikku, Emma. Emma dan aku bagaikan dua tokoh dalam dongeng Salju Putih dan Mawar Merah. Tak heran kalau itu menjadi dongeng sebelum tidur favorit kami. Kisahnya tentang dua bersaudara: satu memiliki kulit yang sangat putih dan rambut kuning (persis seperti Momma) dan yang satunya lagi berkulit lebih gelap dan rambutnya sewarna dengan bagian tengah matamu (seperti aku). Rambutku berubah warna tergantung dari mana dan kapan kau memandangnya. Dari samping saat siang, rambutku tampak hitam keunguan, tapi dari belakang saat malam, tampak seperti kayu yang terbakar di atas perapian. Saat bersih, rambut Emma tampak



seperti kapas: putih, putih, putih. Tapi biasanya sangat kotor hingga tampak seperti surat-surat tua yang Momma simpan dalam kotak sepatu di raknya.

Richard. Nah, dia tidak seperti tokoh mana pun yang ada dalam dongeng sebelum tidur. Kata Momma, dia dan Daddy sangat berbeda, layaknya sapi dan burung gagak, dan aku memercayainya. Maksudku, bukankah sikapmu harus menyenangkan agar semua orang mengantri membeli karpet darimu, seperti yang Momma katakan terjadi pada Daddy? Richard tak sampai separuh dari menyenangkan. Aku pernah memberi tahu Momma bahwa Richard itu menyebalkan, tapi Momma tidak menganggapnya lucu, jadi aku disetrap dalam kamar. Beberapa hari kemudian, saat Richard mendadak menggaruk punggung Momma, Momma berteriak bahwa tak ada yang menyukai Richard, bahkan putri tirinya sendiri menyebutnya “menyebalkan.” Saat Momma mengatakan itu, aku hanya berdiri mendengarkan bunyi jarum jam dinding bunga *daisy* plastik yang tergantung di dapur, sebab sudah terlambat untuk melarikan diri.

Kata Momma, Daddy adalah penjual karpet terbaik di Carolina Utara. Dia pasti sudah menjual berton-ton karpet, karena tak ada yang tersisa di rumah kami. Kami hanya punya linoleum keras. Setelah Daddy meninggal, Momma membiarkanku menyimpan sampel potongan karpet hijau daun yang ditemukannya di jok belakang mobil Daddy saat Momma membersihkannya sebelum dibawa pergi oleh Mr. Dingle. Sampel itu pasti terjatuh dari lembar karton yang dipenuhi potongan persegi kecil karpet aneka warna untuk memudahkan pembeli memadukannya dengan rumah mereka. Aku menyimpannya di laci nakas rotan putih yang ada di sebelah tempat tidurku, dalam kotak cerutu tua yang ditemplei stiker aneka warna bergambar koper lawas, stempel, dan *airplane* atau pesawat (tapi di

kotak cerutu itu tertulisnya “*aeroplanes*”) di seluruh permukaannya. Terkadang, saat aku mengendus potongan karpet itu kuat-kuat, masih tercium aroma karpet baru yang mengikuti ke mana pun Daddy pergi, layaknya bayangan.

Kembali kepadaku dan Emma. Warna rambut kami berbeda, tapi kulit kamilah yang memperlihatkan perbedaan terbesar. Bagaimana coklat dan vanila. Emma tampak seperti sebuah gambar yang sudah bosan diwarnai oleh seseorang sehingga dibiarkan tetap polos untuk diwarnai oleh orang lain. Aku? *Well*, Miss Mary di Toko Obat White selalu menelengkan kepalanya dan berkata, “Kau tampak letih, Nak,” saat melihatku, padahal aku bukannya letih—itu hanya karena bayangan hitam di bawah mataku.

Usiaku delapan tahun—dua tahun lebih tua dari Emma, tapi karena tubuhku kecil, orang-orang mungkin mengira kami kembar bukan identik. Dan itu pula anggapan kami terhadap satu sama lain. Tapi aku berharap bisa lebih seperti Emma. Aku menjerit saat melihat tonggeret, tapi Emma menganggapnya biasa saja. Dia mengambil serangga-serangga itu dan ditaruhnya di luar. Aku menyuruhnya menginjak mereka, tapi dia tidak mendengarkan aku. Dan anak-anak lain tidak pernah mengganggunya. Sekali waktu, Tommy Bucksmith memelintir tangannya dan menahannya cukup lama (“sampai kau bilang aku yang terhebat sejagat raya” ujar Tommy seraya mengangkat lengan Emma di belakang semakin tinggi), tapi Emma sama sekali tidak bersuara. Dia tidak takut pada apa pun. Kecuali, saat Richard mengganggu Momma. Kalau sudah seperti itu, kami berdua akan langsung bersembunyi ke Belakang Sofa. Belakang Sofa sudah seperti ruangan lain bagiku dan Emma. Itu benteng kami. Biasanya ke sanalah kami menuju setelah kami menghitung ada sepuluh bunyi derit pijakan kaki dari tempat sampah besi di dapur. Bunyi botol-botol itu sangat nyaring seolah-olah membelah kepalaku menjadi dua.

Richard mulai mengganggu Momma sekitar derit kesepuluh. Aku tidak tahu kenapa Mama tidak menjauh darinya saat derit kedelapan berbunyi. Aku dan Emma menciptakan permainan yang kami sebut “Mengesot di Lantai”, di mana begitu mendengar derit kedelapan kami akan mengesot perlahan-lahan di lantai dari depan TV ke Belakang Sofa. Dengan volume TV yang dikencangkan, kami tak akan terdengar. Sedangkan Richard berkonsentrasi penuh kepada Momma sehingga tidak menyadari bahwa kami bergeser menuju Belakang Sofa. Saat derit kesembilan, kami berada dalam jarak dua kali tinggi boneka Barbie dari depan sofa, dan sebelum derit kesepuluh, kami sudah meluncur di antara dinding bercat dingin dan lapisan kain sofa cokelat bercorak kotak-kotak. Awalnya kami menganggap tempat itu bau, tapi kini kami sudah tidak menyadarinya lagi. Aku pernah membawa parfum Momma ke sana dan menyemprotkannya dua kali ke kain sofa, jadi kini baunya seperti Momma pada hari Minggu.

Kami tinggal di rumah tua putih dengan daun-daun jendela yang cat kuningnya sudah mengelupas. Tingginya tiga lantai, jika kau juga menghitung loteng atap di mana aku dan Emma tidur. Kami pernah memiliki kamar kami sendiri di seberang kamar Momma dan Daddy, tapi setelah Daddy meninggal dan Richard datang, kami harus pindah ke lantai atas. Tapi ini bagian terburuknya: Richard yang membuat kami pindah. Aku bahkan tak bisa memikirkannya saat ini. Kalau aku tak mau memikirkan sesuatu, aku hanya berpura-pura ada pria kecil dalam kepalaku yang mengambil bagian otakku yang memikirkan hal buruk dan mendorongnya sangat keras hingga berada di belakang hal-hal lain yang kupikirkan.

Menurut Momma, akan kumuh kelihatannya jika menumpuk barang di depan rumah seperti yang sering kami lakukan. Jadi, Momma menanam bunga pada barang-barang itu, seolah-olah

memang untuk tujuan itulah kami sengaja menaruhnya di sana. Ini yang kami punya: tiga ban—salah satunya telah ditumbuhi rumput pada tanah yang ada di tengahnya; patung kucing yang warnanya sekelabu jalanan; mobil tua Richard yang katanya akan kembali hidup suatu hari nanti, tapi saat itu terjadi, kurasa si mobil akan kebingungan karena dia sudah kehilangan bannya; baskom seng tua milik Momma yang ditanami bunga; *hammock* yang biasanya digunakan Emma dan aku berayun saat kami masih sangat kecil, tapi kini satu sisinya sudah lapuk karena kami tak pernah membawanya masuk saat musim dingin; satu bal jerami yang beraroma tak sedap karena sudah membusuk terkena air hujan; ayam jantan logam yang menunjuk ke arah datangnya badai jika akan ada badai yang tiba; dan sepatu bot kerja yang usang milik Richard. Momma menanaminya dengan bunga juga. Aku tak pernah melihat bunga dalam sepatu bot sebelumnya, tapi Momma melakukannya dan ternyata memang ada tunas bunga *daisy* yang mulai tumbuh di sana. Oh, aku hampir lupa, tali jemuran Momma juga ada di tumpukan barang itu.

Kami tidak memiliki jalan setapak menuju pintu rumah. Aku berharap kami punya. Salju Putih dan Mawar Merah memiliki jalan setapak di depan pintu rumah mereka yang akan membawamu melewati gerbang lengkung penuh mawar. Sedangkang kami hanya punya rumput yang sudah hampir gundul karena sering diinjak. Tapi setelah itu, kau akan melihat teras depan, dan itulah bagian yang paling kusuka. Bunyinya berisik saat kau berjalan di sana, tapi aku senang bisa melihat semuanya dari tempat yang lebih tinggi.

“Apa yang sedang kau lakukan?” Emma bertanya. Aku tidak tahu dia muncul dari mana. Aku bahkan tidak mendengarnya.

Aku sedang berdiri di teras depan, mengamati pekarangan kami dan semua yang kami miliki. Kadang aku berpura-pura menjadi seorang putri dan benda-benda itu menjadi sekumpulan rakyat yang



melambai padaku di bawah balkon kastelku.

“Apa maksudmu, apa yang sedang kulakukan?”

“Kau sedang melambai pada siapa?”

“Aku tidak sedang melambai.”

“Kau sedang melambai. Kau pura-pura jadi putri lagi, ‘kan?’”

Emma duduk di kursi goyang tua milik Momma yang kehilangan sebagian besar alas duduknya. Dia tersenyum karena dia tahu tebakannya tepat.

“Tidak.”

“Sedang, kok. Apa warna gaun yang kau pakai?” Dari nada suaranya, aku tahu Emma tidak lagi menggodaku, dia hanya ingin mendengarku menceritakan impianku agar dia pun bisa mengimpikannya. Emma tampak serius sekarang.

“Merah muda, tentu saja,” ujarku, “dan ada manik-manik berkilau yang dijahit ke seluruh permukaannya, jadi gaunnya seperti terbuat dari berlian merah muda. Aku juga pakai kerah renda besar yang dijahit tangan. Sama sekali tidak terasa gatal. Bahkan sangat lembut sehingga terkadang menggelitikku. Lengannya dari beledu, beledu putih. Bagian ini bahkan lebih lembut dari kerahnya. Tapi yang terbaik adalah sepatuku. Sepatuku terbuat dari kaca, persis seperti Cinderella, dan ada berlian di ujungnya, jadi serasi dengan gaunku.”

Mata Emma tertutup, tapi dia mengangguk.

“Dan inilah rakyat setiaiku.” Aku menyapukan lenganku melewati susunan ke arah pekarangan. “Mereka semua mencintaiku karena aku putri yang baik, tidak kejam seperti saudara tiriku. Aku memberi mereka makanan dan uang—dan aku bicara pada mereka layaknya keluargaku. Rakyatku yang setia...” Kuucapkan kalimat terakhir ini ke semua benda yang ada di halaman. Oh ya, kami juga punya ranjang besi tua di sana. Sudah berkarat, tapi dulunya

mengilap. Letaknya tepat di depan, jadi kuanggap saja sebagai sungai yang memutar kastelku, dan undakan di depan menjadi jembatan angkatnya. Aku berharap jembatan itu bisa terus terangkat dan mencegah Richard masuk ke dalam kastel.

O-ob. Truk Richard yang berisik masuk ke pelataran parkir di samping rumah. Aku kurang yakin, tapi sepertinya suasana hati Richard cukup baik. Aku menyilangkan jariku untuk hal itu.

“Apa yang sedang kalian lakukan pada hari indah di Carolina Utara ini?” Richard berjalan mendekati kami, tapi dari kecepatan langkahnya, aku tahu dia tidak tertarik pada jawaban kami.

“Tak ada,” Emma dan aku menjawab bersamaan, kami berdua mundur untuk membuat jarak yang lebih lebar di antara kami dan Richard. Sekadar berjaga-jaga.

“*Tak ada,*” Richard menirukan dengan dagu yang dimajukan jauh ke depan. Tapi dia tetap berjalan melewati kami dan masuk ke rumah. “Libby? Di mana kau?” Aku mendengar dia memanggil Momma begitu pintu teras terbanting di belakangnya. “Ini hari gajian dan aku butuh minum bir!” Sedetik kemudian aku mendengar bunyi udara hampa meletup keluar dari botol, lalu suara tutup besinya yang jatuh ke atas konter dapur. Suara Momma terdengar menggemamkan sesuatu yang tak kumengerti.

“Hai, Pea Pop, mau limun jeruk dingin?” Daddy mengacak rambutku seolah-olah aku anjing peliharaan. “Lib? Ini hari gajian! Ambil tasmu, kita akan belanja.”

Hari gajian selalu jadi hari terbaik di bulan itu saat Daddy masih hidup. Di kepalaku, kata limun jeruk akan terus terngiang dan hanya itulah yang terpikirkan olehku sambil aku memasukkan garpu besi kecil itu ke lubang sabuk sepatu sandalku, aku sudah tak sabar.



“Aku boleh ambil yang besar, Daddy?” Aku berteriak dari kursi belakang, cukup keras untuk mengatasi tiupan angin yang masuk lewat jendela mobil kami yang terbuka.

“Kau boleh mengambil yang *jumbo*, Sayang.” Daddy tersenyum, dan menatap mataku lewat kaca spion.

Tujuan pertama kami adalah supermarket. Momma mengambil sebuah kereta belanja yang terjajar di samping pintu masuk kaca. Awalnya udara dingin membuatku merinding, tapi setelah lewat dua lorong, aku sudah terbiasa.

“Berhenti mengayunkan kakimu, Caroline,” Momma berdecak memperingatkanku, “kau menendang perutku.” Jadi, aku berusaha mendinginkan kakiku sementara Momma melemparkan makanan ke kereta belanja melewati kepalaku.

“Momma? Boleh aku ambil dari rak?”

“Boleh,” ujarinya, memeriksa daftar belanjaan yang panjang karena sudah cukup lama kami tidak ke supermarket. Mungkin bahkan sejak hari gajian Daddy yang lalu.

“*Havermount*. Bukan, jangan yang itu. Yang label merah. Nah, itu,” ujarinya, memindahkan kereta belanja sebelum aku bisa memasukkan kaleng itu ke dalamnya. “Tepung. Kemasan besar. Ya, yang itu.”

Daddy muncul dari belakang Momma, mengejutkan kami berdua. “Aku akan ke bagian daging. Apa yang ingin kau pesan untuk makan malam?” tanya Daddy kepada Momma. “Bagaimana kalau hati?” Daddy mengedipkan mata kepadaku karena dia tahu aku benci hati.

“Tidak!” regekku kepada Momma.

Momma masih mempelajari daftar belanjaannya. “Pastikan kau pesan daging sapi giling. Dua kilo.”

“Kenapa kita butuh dua kilo daging?” tanya Daddy seraya membalikkan badan.